



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMAN 2 BANDUNG

Novia Zalmita¹, Ahmad Yani²

Program Studi Pendidikan Geografi, SPs, UPI,

email: novi4zalmit4@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is motivated by the extent of globalization competition which requires students to have creative thinking skills in finding solutions of all life problems. To overcome those things, the efforts need to be made, hence, one of them is by using problem-based learning. Research was conducted in class X in SMAN Negeri 2 Bandung with 54 students participated in this research. Furthermore, this study used quantitative research with experimental approaches. The techniques for data collection was done by using the test (pretest and posttest), non-test (attitude scale with Likert category), and the teachers and learners observation sheet. Data analysis techniques were done with the help of SPSS for Windows version 20.0 to test data normality, data homogeneity and t-test. The findings showed that 1) before and after treatment was given, there were differences in the results of tests of creative thinking skills in the classroom using problem-based learning, 2) before and after treatment was given, this was revealed that there were differences in the results of tests of creative thinking skills in the class that did not use problem based learning, 3) there was no difference in the results of tests of creative thinking skills in the classroom use and are not using problem-based learning before treatment is given, 4) after treatment was given, this was found that there were differences in the results of tests of creative thinking skills between the class which used and which did not used problem-based learning.

Keywords : *creative thinking, problem-based learning model, learning geography.*

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Rumusan tersebut jelas menyebutkan betapa besarnya peran pendidikan dalam mengembangkan potensi anak bangsa.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama dalam menumbuhkan kreativitas seorang anak. Hal ini dinyatakan oleh Piaget (dalam

Mulyasa, 2002: 126) sebagai berikut: *"The principal goal of education is to create men who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done – men who are creative, inventive, and discoverers"*. Berdasarkan pendapat Piaget, pendidikan dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dapat menciptakan sejumlah orang kreatif karena sudah menjadi tugas utama pendidikan untuk menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain.

Berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekannya pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban (Munandar, 1999, hlm. 48). Dalam pemecahan masalah secara kreatif yang diperlukan adalah rasa ingin

tahu, kesanggupan mengambil resiko, dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil. Orang kreatif menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan orang lain untuk membuat suatu terobosan yang memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan cara yang baru dan belum mereka alami sebelumnya (Riyanto, 2012, hlm. 191). Makin banyak pengalaman dan pengalaman yang dimiliki seseorang makin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif. Gagasan-gagasan yang kreatif tidak akan muncul begitu saja, tetapi dibutuhkan persiapan.

Keterampilan berpikir kreatif harus diterapkan pada seluruh mata pelajaran yang ada disekolah, khususnya pada mata pelajaran geografi. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dengan lingkungannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Berdasarkan fungsinya, pembelajaran geografi memiliki fungsi yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan yang ada di sekitarnya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sumaatmadja (1997, hlm. 16), menurutnya "Pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi pada umumnya."

Praktik pembelajaran geografi di sekolah selama ini dianggap kurang berkesan dan tidak menarik bagi peserta didik. Peserta didik menganggap pelajaran geografi hanya sebagai pelajaran yang menjelaskan tentang teori-teori saja tanpa ada praktiknya. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa geografi merupakan

mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, sulit dan lain-lain, menunjukkan sebenarnya peserta didik tidak menyukai pelajaran tersebut. Keadaan ini dapat diperparah lagi jika guru mengajarkannya monoton, terlalu teoritis, dan kurang buku ajar (Maryani, 2007, hlm. 398).

Terkait dengan permasalahan tersebut dan melihat betapa pentingnya pembelajaran geografi bagi peserta didik, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran yang relevan dan mengenai substansi materi pelajaran serta pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan, "Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah." Salah satu pembelajaran yang direkomendasikan adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/ PBL*). PBL merupakan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student-centered*).

PBL dirancang untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan dalam pemecahan masalah (*problem solving*) dan penelitian (*inquiry*). PBL terdapat empat fase. Fase-fase dalam PBL yaitu (a) mereview dan menyajikan masalah; (b) menyusun strategi; (c) menerapkan strategi dan; (d) membahas dan mengevaluasi hasil (Eggen dan Kauchak, 2012, hlm. 311). Dengan demikian PBL bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan perolehan yang luas atas pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan keterampilan berpikir kreatif

dan penerapan model *PBL*, maka rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana-
kah efektivitas model pembelajaran *PBL*
terhadap keterampilan berpikir kreatif
peserta didik pada mata pelajaran geografi?
Sesuai dengan rumusan masalah tersebut,
maka tujuan penelitian ini adalah untuk
mengetahui efektivitas model pembelajaran
PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif
peserta didik pada mata pelajaran geografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode
kuantitatif dengan pendekatan eksperimen.
Desain eksperimennya adalah *quasi-experi-*
mental design (desain eksperimen semu)
dengan bentuk *none equivalent groups pretest-*
posttest desain. Dalam desain ini kelompok
eksperimen maupun kelompok kontrol
tidak dipilih secara random. Desain
penelitian ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. *Nonequivalent Groups Pretest-Posttest Desain*

Class	Pretest	Method	Posttest
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O1	X2	O2

Sumber: McMillan (2001, hlm. 343)

Keterangan:

O₁ = Tes awal sebelum perlakuan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

O₂ = Tes akhir setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X₁ = Perlakuan dengan pembelajaran *problem based learning* (*PBL*)

X₂ = Perlakuan dengan pembelajaran kontekstual (*CTL*)

Populasi penelitiannya adalah seluruh
peserta didik kelas X pada SMAN 2
Bandung tahun ajar 2013/2014 berjumlah
349 orang yang tersebar pada 10 kelas.
Penentuan sampel kelas eksperimen dan
kontrol berdasarkan pertimbangan penye-
baran peserta didik tiap kelas merata
kemampuan akademiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian menggunakan
analisis kuantitatif dengan menggunakan
statistik SPSS versi 20.0 *for windows*. Data
yang diperoleh dan dianalisis dalam
penelitian ini berupa skor *pretest*, *posttest*
dan skor *N-gain* keterampilan berpikir
kreatif peserta didik. Data hasil tes
keterampilan berpikir kreatif yang telah
dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas
kontrol ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan sebaran data
pretest pada kelas eksperimen dan kelas
kontrol relatif sama, sedangkan sebaran
data *posttest* pada kelas eksperimen dan
kelas kontrol menunjukkan bahwa kelas
eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi
dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas
eksperimen dan kelas kontrol sama-sama
mengalami peningkatan setelah pembel-
ajaran dilaksanakan, namun peningkatan
pada kelas kontrol tidak sebaik pada kelas
eksperimen. Rata-rata peningkatan kelas
eksperimen berada pada kategori sedang,
sedangkan rata-rata peningkatan kelas
kontrol hanya berada pada kategori
rendah. Hal ini menunjukkan bahwa
pembelajaran yang menggunakan model
PBL dapat meningkatkan keterampilan
berpikir kreatif yang lebih baik diban-
dingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kreatif
Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Jenis Tes	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Min	Max	Xbar	S	Min	Max	Xbar	S
Pretest	25	65	46,04	12,005	25	67	48,48	10,72
Posttest	61	97	80,96	8,337	44	92	69,07	12,21
N-Gain	0,23	0,94	0,63	0,174	-0,14	0,83	0,38	0,236

Untuk mengetahui perbedaan rata-
rata *N-gain* keterampilan berpikir kreatif

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan

homogenitas dengan menggunakan SPSS. Uji normalitas dan homogenitas skor *N-gain* keterampilan berpikir kreatif seperti pada tabel 3 dan 4, diketahui bahwa kedua data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Dengan demikian, uji perbedaan rata-rata skor *N-gain* dapat dilakukan dengan uji statistik parametrik *Independent Samples Test*. Hasil analisis uji *Independent Samples Test* skor *N-gain* kelas

eksperimen dan kelas kontrol dipaparkan pada tabel 5. Tabel 5, menunjukkan besarnya nilai *t* hitung sebesar 4,350 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 52 dan nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skor *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kolmogorov-Smirnov		Kesimpulan	Ket
	Statistik	Sig. (<i>2-tailed</i>)		
Eksperimen	0,141	0,178	Terima H_0	Normal
Kontrol	0,138	0,198	Terima H_0	Normal

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Skor *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Std. deviation	Levene test		Kesimpulan	Ket
		f	Sig.		
Eksperimen	0,174	3,818	0,056	Terima H_0	Homogen
Kontrol	0,236				

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Samples Test N-gain* Kelas Eksperimen-Kontrol

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (<i>2-tailed</i>)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
n-gain	Equal variances assumed	3,818	,056	4,350	52	,000	,24630	,05663	,13267	,35992
	Equal variances not assumed			4,350	47,879	,000	,24630	,05663	,13244	,36016

Untuk pengujian hipotesis penelitian, sebelumnya dilakukan uji syarat normalitas dan homogenitas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows* seperti pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) yang diperoleh untuk total skor pretest-posttest kelas eksperimen dan pretest-posttest kelas kontrol, semuanya lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, semua data berdistribusi normal. Rangkuman uji homogenitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, dari hasil *test of homogeneity of variance* dapat dilihat bahwa

skor *pretest-posttest* pada kelas eksperimen dan skor *posttest* kelas eksperimen-kontrol memperoleh nilai Sig. kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau dengan kata lain data bersifat tidak homogen. Untuk skor *pretest-posttest* kelas kontrol dan skor *pretest* kelas eksperimen-kontrol memperoleh nilai Sig. lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (homogen). Pengujian hipotesis penelitian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 *for Windows*.

Hasil perhitungan data untuk uji statistik masing-masing hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Tes	Kolmogorov-Smirnov		Kesimpulan	Ket
		Statistik	Sig. (2-tailed)		
Eksperimen	Pretest	0,934	0,347	Terima H ₀	Normal
	Posttest	0,575	0,896	Terima H ₀	Normal
Kontrol	Pretest	0,623	0,833	Terima H ₀	Normal
	Posttest	0,831	0,495	Terima H ₀	Normal

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jenis Tes	Levene Test				Kesimpulan	Ket
	F	df1	df2	Sig.		
Pretest-posttest kelas eksperimen	8,874	1	52	0,004	Tolak H ₀	Tidak Homogen
Pretest-posttest kelas kontrol	0,265	1	52	0,609	Terima H ₀	Homogen
Pretest kelas eksperimen-kontrol	1,470	1	52	0,231	Terima H ₀	Homogen
Posttest kelas eksperimen-kontrol	4,056	1	52	0,049	Tolak H ₀	Tidak Homogen

Perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model *problem based learning* sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (*pretest - posttest* kelas eksperimen). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik non parametrik, yaitu uji Mann-Whitney U. Hasil analisis uji hipotesis pada kelas eksperimen dipaparkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Mann-Whitney Pretest-Posttest Kelas Eksperimen

<i>pretest dan posttest kelas eksperimen</i>	
Mann-Whitney U	2,000
Wilcoxon W	380,000
Z	-6,274
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Mann-Whitney U sebesar 2,000 dengan nilai Z sebesar -6,274 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Ternyata α lebih besar dari nilai Sig. (2-tailed) atau $0,05 > 0,000$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model *PBL* sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (*pretest - posttest* di kelas eksperimen).

Perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang tidak

menggunakan model *problem based learning* sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (*pretest-posttest* kelas kontrol). Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan uji statistik parametrik *Paired-Samples T-test*. Hasil analisis uji hipotesis pada kelas kontrol dipaparkan pada tabel 9.

Hasil analisis menggunakan SPSS pada tabel *Paired Samples Test* menunjukkan besarnya nilai t hitung sebesar -8,272 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 26 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata α lebih besar dari nilai Sig. (2-tailed) atau $0,05 > 0,000$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang tidak menggunakan model *problem based learning* sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (*pretest-posttest* kelas kontrol). Perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model *problem based learning* sebelum perlakuan diberikan (*pretest* kelas eksperimen- kontrol).

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan uji statistik parametrik *Independent Sample Test*. Hasil analisis uji hipotesis nilai *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dipaparkan pada Tabel 10.

Hasil analisis menunjukkan besarnya nilai t hitung sebesar 0,7789 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 52 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,434 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata α lebih kecil dari nilai Sig. (2-tailed) atau $0,05 < 0,434$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas eksperimen yang menggunakan model *PBL* dan di kelas kontrol yang tidak menggunakan model *PBL* sebelum perlakuan diberikan (*pretest* kelas eksperimen-kontrol).

Tabel 9. Hasil Uji *Paired-Samples T-test Pretest-Posttest* Kelas Kontrol

Pair 2	pretest kelas kontrol – posttest kelas kontrol	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
		-20,593	12,936	2,489	-25,710	-15,475	-8,272	26	,000

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan uji statistik parametrik *Independent Samples Test*. Hasil analisis uji hipotesis nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dipaparkan pada Tabel 10. Hasil analisis menggunakan SPSS pada tabel *Independent Samples Test* menunjukkan besarnya nilai t hitung sebesar 0,7789 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 52 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,434 pada

taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata α lebih kecil dari nilai Sig. (2-tailed) atau $0,05 < 0,434$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model *PBL* sebelum perlakuan diberikan (*pretest* kelas eksperimen-kontrol).

Tabel 10. Hasil Uji *Independent Samples Test* Pretest Kelas Eksperimen-Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pretest kelas eksperimen dan kontrol	Equal variances assumed	1,470	,231	,789	52	,434	2,444	3,098	-3,771	8,660
	Equal variances not assumed			,789	51,349	,434	2,444	3,098	-3,773	8,662

Pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan uji statistik non parametrik, yaitu uji Mann-Whitney U. Hasil analisis uji hipotesis keempat dipaparkan pada tabel 11. Tabel 11, menunjukkan bahwa nilai Mann-Whitney U sebesar 147,000 dengan nilai Z sebesar -3,766 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Ternyata α lebih besar dari nilai Sig. (2-tailed) atau $0,05 > 0,000$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan

dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *PBL* sesudah perlakuan diberikan (*posttest* kelas eksperimen-kontrol).

Tabel 11. Hasil Uji *Mann-Whitney Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	<i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol
Mann-Whitney U	147,000
Wilcoxon W	525,000
Z	-3,766
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: jenis tes4

Penelitian ini menggunakan model PBL dalam pembelajaran geografi dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi. Pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang melibatkan penggunaan masalah dalam dunia nyata untuk memicu peserta didik dalam pembelajaran dan mengoptimalkan kekuatan masalah mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan dalam pembelajaran. PBL dirancang terutama untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama keterampilan berpikir kreatif ini ditanamkan dalam proses PBL sejak tahap perencanaan masalah, menghasilkan hipotesis, menciptakan ide-ide secara sistematis dan sampai pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Tan (2003, hlm. 60) bahwa berpikir ditanamkan dalam PBL ketika perencanaan, menghasilkan hipotesis, menggunakan berbagai perspektif, dan bekerja melalui fakta-fakta dan ide-ide secara sistematis. penyelesaian masalah juga melibatkan analisis yang logis dan kritis, penggunaan analogi dan berpikir divergen, dan menggabungkan daya cipta (kreatif) dan sintesis. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan PBL sebagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian ini memfokuskan pada penanaman berpikir kreatif dalam pembelajaran geografi dengan menggunakan model PBL, sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk kreatif berupa gagasan atau ide kreatif dalam pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Reed (2011) bahwa berpikir pemecahan masalah yang kreatif lebih baik daripada sekedar pemecahan masalah yang baik. Kreatifitas menyiratkan bahwa solusi

tidak hanya benar, tetapi juga harus unik dan berguna. Walaupun berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa model pembelajaran ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran geografi terutama pada kelas X di SMA Negeri 2 Bandung.

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes keterampilan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata posttest, kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 80,96. Sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 69,07. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model PBL. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidawati (2013) bahwa setelah pembelajaran menggunakan PBL, kemampuan berpikir kreatif meningkat sebesar 70,1 %. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Putra (2013: 83) yaitu PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan keterampilan berpikir kreatif. Walaupun peningkatan keterampilan berpikir kreatif yang terjadi pada kelas kontrol sangat kecil yaitu sebesar 0,39. Peningkatan yang kecil di kelas kontrol terjadi karena pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol kurang memunculkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan oleh peneliti serta hasil dari observasi langsung dilapangan, secara umum dapat disim-

pulkan bahwa penggunaan model *PBL* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat penggunaan model *PBL* dalam pembelajaran, maka semakin baik peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan keterampilan berpikir kreatif sesudah perlakuan diberikan, namun apabila dibandingkan ternyata peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol tidak sebesar dengan peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi di kelas kontrol.

PBL dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi. Dengan demikian ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu perlunya upaya peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik seperti *PBL* karena pada dasarnya keterlaksanaan *PBL* sangat berpengaruh pada kesiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah dan menuntun peserta didik pada setiap fase dalam *PBL* serta mengingat pembelajaran dengan menggunakan *PBL* memberi peningkatan terhadap keterampilan berpikir kreatif, maka guru hendaknya sering menggunakan model ini dalam pembelajarannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik sehingga dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud No. 65 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdikbud
- Eggen, P. dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Maryani, E. (2007). Pendidikan Geografi. Dalam *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian III: Pendidikan disiplin ilmu*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- McMillan, J. dan Schumacher, S. (2001). *Research in education: A conceptual introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc
- Meidawati, R. (2013). *Kemampuan berpikir kreatif SMK pertanian dalam pembelajaran pengelolaan lingkungan dengan problem based learning (PBL)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak berbakat: penuntun bagi guru dan orang tua*. Jakarta: P.T Garsindo
- Reed, S. K. (2011). *Cognition: Theory and applications (Kognisi: Teori dan aplikasi)*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba humanika.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma baru pembelajaran: sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sumaatmadja, N. (1997). *Metodologi pengajaran geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Singapore: Thomson Learning.
- Undang-Undang RI No. 20, 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Jakarta: Depdiknas.